

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Persaingan di dunia industri saat ini semakin tinggi. Tidak heran jika perusahaan semakin menuntut kemampuan dan kompetensi karyawan. Salah satu kompetensi karyawan yang diharapkan adalah melalui jenjang pendidikan yaitu lulusan Strata satu (S1). Dengan pendidikan S1, individu diharapkan memiliki lebih banyak kemampuan dan kompetensi sesuai bidang yang dipilih. Tidak heran jika saat ini Perguruan Tinggi menjadi tujuan yang banyak diminati setelah lulus SMU.

Memasuki jenjang perkuliahan, individu mengalami banyak perubahan terutama jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi penghayatan individu terhadap status barunya. Saat SMU, individu terbiasa menerima banyak bimbingan dan pengarahan (misalnya dalam cara belajar di kelas) maka pada jenjang Perguruan Tinggi individu dituntut lebih mandiri baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan sehari-harinya. Dengan perkataan lain pada jenjang Perguruan Tinggi individu mulai memasuki struktur pendidikan yang sifatnya lebih impersonal serta semakin beragam dan luasnya interaksi dengan lingkungan sehingga semakin menuntut penyesuaian agar dapat menghadapi perubahan yang dialami (John W. Santrock, 2002). Hal ini membuat individu (dalam hal ini mahasiswa) lebih banyak terlibat dalam kegiatan yang memerlukan cara berpikir lebih mandiri seperti dalam pengambilan keputusan.

Perubahan-perubahan yang terjadi erat kaitannya dengan perubahan yang terjadi berikutnya yaitu setelah mahasiswa lulus sebagai sarjana. Setelah lulus kuliah, individu diharapkan untuk mengaplikasikan ilmunya di dalam dunia kerja. Dengan demikian, Perguruan Tinggi dapat dianggap sebagai jenjang pendidikan yang dekat dengan dunia kerja sehingga diharapkan dapat mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bertahan dalam bekerja. Perusahaan yang memerlukan tenaga sarjana pada umumnya menuntut syarat-syarat umum yang harus dipenuhi seperti usia, pengalaman, keterampilan lain (selain bidang ilmu), kemampuan bekerja maupun prestasi minimum yang harus dipenuhi. Untuk usia, biasanya antara 25 tahun sampai (maksimal) 28 tahun. Pengalaman dan kemampuan bekerja biasanya disesuaikan dengan bidang pekerjaan dan jabatan yang dipilih seperti minimal memiliki pengalaman bekerja selama dua tahun dan mampu bekerja dalam *team*. Sementara untuk prestasi, biasanya dipersyaratkan memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 2.75-3.00.

Untuk menjawab tantangan dunia kerja, berbagai Perguruan Tinggi semakin gencar meningkatkan usaha untuk memperbaiki kualitasnya. Universitas “X” merupakan salah satu universitas swasta yang cukup dikenal dan cukup diminati di kota Bandung. Dengan mengikuti perkembangan dan tuntutan dunia kerja, Universitas “X” pun memperbanyak jumlah fakultas maupun jurusannya. Saat ini, Universitas “X” memiliki tujuh fakultas dengan dua puluh jurusan di dalamnya. Salah satu fakultas yang cukup dikenal dan telah berdiri cukup lama (sejak tahun 1965) adalah Fakultas Psikologi yang ditandai dengan peminat yang terus bertambah dan diperkuat juga dengan predikat akreditasi A.

Pada tahun ajaran 2005/2006, Fakultas Psikologi menerima 196 mahasiswa. Saat ini mahasiswa angkatan 2005 memasuki tahun ketiga perkuliahan sehingga diharapkan mereka lebih mengenal suasana kampus maupun mata kuliah yang diambil. Jika pada tahun pertama mata kuliah yang dikontrak berkisar pada Mata Perkuliahan Umum (MKU) maka memasuki tahun ketiga, mata kuliah yang diambil sudah lebih mengarah pada bidang yang berkaitan secara khusus dengan psikologi dan mahasiswa sudah mulai dipersiapkan untuk mengambil mata kuliah Usulan Penelitian (sebagai prasyarat skripsi) untuk semester berikutnya dengan persyaratan sudah menempuh 121 SKS. Pada kenyataannya, di antara 196 mahasiswa, 30.6 % (60 orang) di antaranya memiliki IPK kurang dari 2,5 dan 20 orang di antaranya memiliki IPK kurang dari 2,0 (Tata Usaha Fakultas Psikologi "X").

Selama kuliah, IPK dianggap sebagai patokan hasil belajar dan 'tanda' prestasi mahasiswa. Memasuki dunia kerja, IPK dapat dilihat sebagai akses masuk untuk dapat lolos persyaratan prestasi yang diminta perusahaan. Dengan 'kelancaran' perolehan IPK selama kuliah secara tidak langsung dapat memenuhi syarat usia minimum dari perusahaan. Hal ini berkaitan dengan jatah SKS (Satuan Kredit Semester) yang dapat ditempuh mahasiswa sesuai dengan IPK karena penentuan beban studi per semester didasarkan atas IPK yang diperoleh. IPK > 3.00 dapat mengikuti sejumlah mata kuliah dengan jumlah SKS 22-24. IPK 2,55-2.99 dapat mengambil 19-22 SKS. IPK 2,0- 2,49 dapat mengambil 16-18 SKS. IPK 1,50-1,99 dapat mengambil 13-15 SKS. Sementara IPK kurang dari 1,50 hanya dapat mengambil 12 SKS (Buku Panduan Mahasiswa Universitas "X").

Semakin kecil IPK yang dicapai mahasiswa, jumlah SKS yang dapat diambil di semester berikutnya pun akan berkurang. Dengan demikian, semakin sedikit juga jumlah mata kuliah yang diambil sehingga dapat memperpanjang masa perkuliahan dan kelulusan mahasiswa. Idealnya, mahasiswa S1 dapat menyelesaikan studi dalam waktu delapan semester. Hal ini diasumsikan, jika mahasiswa dapat terus mengambil sejumlah SKS setiap semester sesuai dengan ketentuan per semester. Hasilnya, mahasiswa dapat lulus tepat waktu dan memenuhi persyaratan usia dari perusahaan.

Syarat lain yang ditentukan untuk kelulusan adalah memperoleh IPK di atas 2,0 karena mahasiswa dengan IPK di bawah 2,0 tidak diperkenankan mengikuti sidang sarjana. Padahal bukan hanya tuntutan akademik saja yang harus dipenuhi mahasiswa, biaya pendidikan yang semakin tinggi juga seharusnya menjadi perhatian mahasiswa. Untuk itu, jika mahasiswa ingin lulus sebagai sarjana dengan tepat waktu dan IPK yang tinggi, diperlukan usaha dan kesungguhan dalam mengikuti perkuliahan. Jadi, perolehan IPK yang dapat memenuhi standar penerimaan (2,75-3,00) tenaga kerja di perusahaan seharusnya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

Fakultas Psikologi memiliki proses belajar mengajar yang cukup variatif yaitu perkuliahan yang berisi penyampaian teori, praktikum, sertifikasi dan praktek kerja lapangan (PKL). Kegiatan perkuliahan ini tentunya disesuaikan dengan SAP (Satuan Acara Pembelajaran) yang dibuat staf pengajar. Pada umumnya, SAP dibuat dengan tujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang teori yang diberikan, termasuk di dalamnya untuk mengetahui,

menguraikan, menjelaskan sampai pada akhirnya dapat menggambarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tata Usaha Fakultas Psikologi “X”). Dengan materi perkuliahan yang disusun sedemikian rupa, mahasiswa dapat belajar secara bertahap. Pada kenyataannya, seringkali mahasiswa langsung menghafalkan materi tanpa mengolahnya lebih mendalam sehingga tujuan pemberian materi kuliah seakan tidak tercapai dan akibatnya, mahasiswa memperoleh nilai yang kurang optimal.

Dengan tuntutan mata kuliah yang diberikan serta tujuan jangka panjang di dunia kerja yang diinginkan, mahasiswa diharapkan dapat memiliki suatu metode/cara belajar tersendiri. Selain itu diperlukan juga strategi maupun perencanaan untuk dapat menghasilkan IPK yang memadai. Berdasarkan wawancara dengan dosen wali diketahui, pada umumnya mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2,0 senang dengan suasana kampus namun kurang bersemangat dan merasa malas untuk datang ke kampus. Mereka merasa kurang berminat untuk mengejar ketinggalannya karena menganggap apa pun usaha yang dilakukan hasilnya sama saja. Mereka merasa usaha yang dilakukan menjadi sia-sia. Rasa malas pun sering membuat mahasiswa menjadi terlambat bangun pagi sehingga terlambat juga mengikuti perkuliahan. Hal ini semakin memperkuat alasan mereka untuk tidak menghadiri kuliah dan akhirnya tidak dapat memenuhi kriteria untuk lulus. Kehadiran secara formal di kampus dalam arti kehadiran mengikuti kegiatan kuliah pun menjadi berkurang sehingga informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kuliah juga berkurang. Sebaliknya, mahasiswa yang menghadiri kegiatan perkuliahan secara teratur hanya bertujuan untuk memenuhi daftar

presensi dan enggan terlibat secara aktif dalam kegiatan kuliah itu sendiri. Keadaan-keadaan ini membuat mereka menjadi kurang bersemangat dalam menghadapi perkuliahan dan 'berjuang' di dalamnya. Sementara mahasiswa dengan IPK 2,00-2,5 pada umumnya merasa cukup 'aman' karena tidak disebut sebagai mahasiswa 'nasakom' (nasib satu koma) sehingga kurang menunjukkan ketergugahan untuk dapat meningkatkan IPK nya walau merasa IPK yang diperoleh masih belum memuaskan. Untuk itu, dosen wali telah mengusahakan untuk memanggil mahasiswa yang bersangkutan untuk membicarakan mengenai kesulitan dan cara mengatasinya. Namun seringkali mahasiswa mengatakan 'ya'tapi tidak melaksanakannya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan 33 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" yang memiliki IPK kurang dari 2,5, diketahui bahwa semua mahasiswa ingin terus mengikuti perkuliahan sampai meraih gelar S.Psi (Sarjana Psikologi). Untuk dapat mencapai *goal* tersebut diperlukan suatu strategi. Tahap awal yang akan dilakukan adalah bagaimana mahasiswa dapat melewati satu semester dengan lebih banyak mata kuliah yang memenuhi kriteria untuk lulus. Untuk itu diperlukan upaya yang bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik lagi mengenai pentingnya mengikuti perkuliahan dengan teratur dan turut terlibat di dalamnya sebagai suatu proses dalam mencapai niat berperilaku belajar yang dapat menunjang prestasi. Wawancara yang dilakukan terhadap 33 mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2,5 menunjukkan, 85 % mahasiswa (28 orang) mengungkapkan mereka masih belum puas, merasa kecewa dengan IPK yang dimiliki dan merasa sulit untuk dapat mengejar IPK yang lebih

baik lagi. Berbeda dengan 12 % mahasiswa (4 orang) yang mengatakan kurang puas dengan IPK yang diperoleh dan ingin meningkatkan IPK lagi. Sementara 3% (1 orang) mengatakan pada dasarnya bersyukur tapi masih ingin meningkatkannya lagi. Data tersebut menunjukkan bahwa keinginan mahasiswa untuk memperbaiki IPK bukan hanya ditentukan oleh keinginan untuk lulus saja. Keinginan yang dimiliki perlu juga diimbangi usaha mahasiswa terutama jika mengingat materi perkuliahan yang diberikan bukan hanya bertujuan agar mahasiswa dapat menghafal saja melainkan agar mahasiswa dapat mengaplikasikannya.

Ketika individu ingin melakukan sesuatu, ia harus memiliki tujuan yang ingin dicapai dan disertai perencanaan untuk melakukannya. Dalam pencapaian tujuannya individu perlu memiliki suatu niat (*intention*) yang kuat. Kuat lemahnya niat, dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari dalam maupun luar diri. Jika mahasiswa menyenangi usaha yang dilakukan untuk memperbaiki IPK karena tahu keuntungan yang dapat diperoleh, sikapnya terhadap niat untuk hadir di perkuliahan dan turut terlibat di dalamnya menjadi *favorable (attitude toward the behavior)*. Namun, dalam pencapaian tujuannya mahasiswa juga perlu menghayati ada tidaknya tuntutan dari lingkungan yang dirasakan (*subjective norms*). Selain itu, mahasiswa juga perlu meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengikuti perkuliahan dengan teratur (*perceived behavior control*). Ketika mahasiswa memiliki keyakinan dapat mengikuti kegiatan perkuliahan, ia mengetahui kemampuan maupun kesempatan yang dapat dimiliki.

Hal ini dapat memperkuat kontrol atas perilakunya sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku yang akan ditampilkan.

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner mengenai pentingnya kesungguhan mengikuti kegiatan perkuliahan yang disusun berdasarkan teori *planned the behavior* dari **Icek Ajzen**, diketahui bahwa determinan *perceived behavior control* ($r= 0.501$) dan *attitude the behavior control* ($r= 0.324$) berpengaruh terhadap *intention* mahasiswa untuk mengikuti kuliah dengan sungguh-sungguh. Selain itu, diketahui juga bahwa determinan *attitude toward the behavior* dan *perceived behavioral control* memiliki korelasi sebesar 0.76. Artinya, semakin tinggi penghayatan mahasiswa akan kemampuannya mengikuti kegiatan perkuliahan secara teratur, sikapnya juga semakin *favorable* dan sebaliknya. Berdasarkan data pada 33 mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2,5 diketahui 62 % (20 mahasiswa) memiliki *perceived behavioral control* yang rendah dan 38 % (13 mahasiswa) yang memiliki *perceived behavioral control* tinggi. Dengan data-data yang telah terkumpul dapat tergambar bahwa *perceived behavioral control* memberikan pengaruh yang besar terhadap apakah mahasiswa dapat mengikuti kegiatan perkuliahan atau tidak. Dalam teori *planned the behavior* (2000), *perceived behavioral control* itu sendiri dapat digunakan sebagai prediksi perilaku.

Untuk itu, kesungguhan dalam menghadiri perkuliahan untuk mencapai kelulusan, memerlukan usaha yang lebih dari sekedar datang kuliah dan memenuhi syarat kehadiran. Mahasiswa perlu diharapkan dapat hadir secara fisik dan mental saat mengikuti kegiatan perkuliahan. Menurut **John Backhurst**,

komitmen dan kematangan sebagai mahasiswa dapat terlihat melalui terpenuhinya presensi (kehadiran) melalui kegiatan kuliah dan praktikum serta terselesaikannya tugas tepat waktu. Kehadiran mahasiswa di kelas pun menuntut mahasiswa untuk mencatat materi perkuliahan dan bertanya mengenai kesulitan yang dirasakan (<http://lorien.ncl.ac.uk/ming/Dept/Tips/Study/GoodStudy.htm>). Kenyataannya, pada mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 2,5, 30% (sepuluh mahasiswa) mengatakan belajar untuk ujian/*quis* adalah kegiatan kuliah yang terpenting, 24% (delapan mahasiswa) mengatakan datang ke perkuliahan secara teratur merupakan kegiatan kuliah yang terpenting, 15 % (lima mahasiswa) beranggapan mencari bahan-bahan perkuliahan lah kegiatan terpenting. Sementara itu, hanya 12 % (empat mahasiswa) yang menganggap memperhatikan dosen adalah kegiatan terpenting, 9% (tiga mahasiswa) yang mengatakan mencatat bahan-bahan perkuliahan selama di kelas, 6% (dua mahasiswa) mengatakan mengerjakan tugas yang diberikan pada setiap mata kuliah adalah kegiatan yang terpenting dan 3 % (satu mahasiswa) yang menganggap bertanya saat kuliah berlangsung adalah yang terpenting. Dengan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa pada umumnya kegiatan selama berada di dalam kelas belum menjadi fokus perhatian mahasiswa. Mahasiswa lebih mengandalkan kehadiran secara fisik. Padahal dengan mencatat sendiri bahan perkuliahan ataupun memperhatikan dosen saat di kelas, secara tidak langsung mahasiswa mengolah materi yang diberikan dan terjadi proses pembelajaran. Dengan demikian, kehadiran mahasiswa di kelas bukan hanya memenuhi kewajiban untuk hadir tapi mahasiswa mengetahui perilaku spesifik yang akan dilakukan.

Menurut mahasiswa, terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dalam menghadapi kuliah di Fakultas Psikologi yaitu: rasa malas (8 orang), materi yang terlalu banyak hafalan, sulit dan banyak menggunakan bahasa Inggris (16 orang), kuliah yang terlalu pagi (2 orang), kesulitan dalam menyelesaikan tugas (3 orang), dosen yang sulit memberikan nilai tinggi (2 orang) dan faktor teman (1 orang). Sementara satu orang sisanya mengatakan tidak merasakan hambatan yang berarti. Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa mahasiswa dapat saja menghayati berbagai hambatan baik dari dalam maupun luar diri dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Namun demikian, mahasiswa juga memerlukan keyakinan untuk dapat mengontrol hambatan yang dihayati dengan menghayati juga kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengatasinya. Menurut teori *planned behavior* (Icek Ajzen, 2005), keyakinan untuk dapat mengikuti kegiatan perkuliahan dengan didasari oleh persepsi akan mudah/sulitnya melakukan hal tersebut dikenal dengan istilah *perceived behavioral control*. Dengan *perceived behavioral control* yang dimiliki, mahasiswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan perkuliahan dengan teratur.

Agar perilaku menghadiri kegiatan perkuliahan dapat terlaksana, diperlukan ketergugahan mahasiswa bahwa mengikuti kegiatan perkuliahan adalah suatu kebutuhan sebagai seorang mahasiswa. Suatu kebutuhan dapat muncul jika terdapat masalah yang melatarbelakanginya sehingga diperlukan intervensi sebagai pemecahannya. Pada mahasiswa angkatan 2005, dosen wali telah membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk berkonsultasi mengenai masalah yang mengganggu terutama jika berkaitan dengan masalah akademik.

Namun tidak semua mahasiswa memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Kendala kesesuaian waktu dengan dosen wali maupun kesediaan mahasiswa itu sendiri untuk berkonsultasi menjadi penyebab sulitnya intervensi konsultasi dengan dosen wali menjadi terlaksana. Untuk itu, diperlukan intervensi lain untuk membantu mahasiswa memiliki ketergugahan mengikuti kegiatan perkuliahan seperti dalam membentuk pelatihan. Menurut **Bramley** (1996) pelatihan adalah pengembangan yang sistematis atas pola sikap pengetahuan/ keterampilan/ perilaku secara individual untuk menampilkan suatu tugas atau pekerjaan yang diberikan dengan tepat.

Berdasarkan data-data yang diperoleh diketahui bahwa *perceived behavior control* paling berpengaruh terhadap peningkatan *intention* untuk mengikuti kegiatan perkuliahan. Sesuai dengan pemahaman untuk dapat melakukan perilaku yang bertujuan (*intention*) diperlukan pemahaman mengenai mudah/sulitnya untuk melakukannya maka mahasiswa memerlukan perencanaan agar perilakunya dalam menghadiri perkuliahan bermakna dan memiliki tujuan. Jika mahasiswa hanya membuat rencana dan tidak berupaya melakukannya, masalah yang dialami tetap saja tidak berubah. Mahasiswa memerlukan niat (*intention*) sebagai komitmen sebelum melakukan perilaku menghadiri kegiatan perkuliahan. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk merancang suatu modul pelatihan "My Commitment" yang diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan *perceived behavioral control* mahasiswa angkatan 2005 yang memiliki IPK kurang dari 2,5 untuk mengikuti kegiatan perkuliahan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah:

- Akan dibuat uji coba rancangan pelatihan "*My Commitment*" dengan tujuan membantu mahasiswa angkatan 2005 yang memiliki IPK kurang dari 2,5 untuk meningkatkan *perceived behavioral control* dalam mengikuti perkuliahan dengan teratur.

1.3 MAKSUD, TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *perceived behavioral control* mahasiswa angkatan 2005 yang memiliki IPK kurang dari 2,5 sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *perceived behavioral control*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelaksanaan pelatihan "*My Commitment*" yang diberikan pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi angkatan 2005 yang memiliki IPK kurang dari 2,5 terhadap peningkatan *perceived behavior control* dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Berdasarkan hasil tersebut, akan dibuat evaluasi untuk memperbaiki rancangan modul.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

1.3.3.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan pemahaman kegiatan perkuliahan mahasiswa dan hal-hal yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi mahasiswa
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan pemahaman mengenai hal-hal yang melatarbelakangi munculnya suatu perilaku
- Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti lain terutama bidang psikologi terapan yang tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian lanjutan dan pengembangan pelatihan yang berdasar pada teori *planned behavior*.

1.3.3.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif modul pelatihan untuk meningkatkan *perceived behavioral control* mahasiswa/i angkatan 2005 khususnya yang memiliki IPK kurang dari 2,5 di Fakultas Psikologi “X” untuk mengikuti kegiatan perkuliahan.
- Bagi dosen wali, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai *perceived behavioral control* pada mahasiswa sehingga

diharapkan dapat membantu mengarahkan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

- Bagi mahasiswa, diharapkan dapat membantu pengenalan diri akan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki untuk dapat mengikuti kegiatan perkuliahan sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan perilaku ketika menghadiri kegiatan perkuliahan.

1.4 METODOLOGI

Penelitian ini mencoba membuat rancangan pelatihan yang diberikan pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi angkatan 2005 yang memiliki IPK kurang dari 2,5. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non experimental pretest-posttest design* sehingga akan diukur perbedaan *perceived behavioral control* sebelum dan sesudah pelatihan melalui alat ukur yang dibuat berdasarkan teori *Planned Behavior* (Ajzen, 2005). Data yang diperoleh, diolah secara kuantitatif (uji beda) dan kualitatif sehingga hasilnya diharapkan dapat digunakan untuk membuat evaluasi untuk memperbaiki program yang akan datang. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

